

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta membanding skripsi ini lebih memadai. Gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian. Berikut peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang representasi nilai-nilai emansipasi wanita:

**Table 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Peneliti	Judul sub judul	Metode	Hasil	Persamaan/Perbedaan
1	Nunik Hariyani	Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan Dalam Film Kartini	Analisis semiotika	Disebutkan bahwa kartini harus berjuang melawan tradisi dan bahkan menentang keluarganya sendiri untuk memperjuangkan hak kesetaraan untuk semua orang Indonesia.	Menganalisis nilai yang terkandung berdasarkan representatif. Melihat bagaimana pandangan tentang emansipasi wanita.
2	Citra Mustikawati	Pemahaman emansipasi wanita (studi hermeneutik makna emansipasi wanita dalam pemikiran R. A Kartini Pada Buku (Habis Gelap Terbitlah Terang)	Studi Hermeneutic	Menafsirkan bahwa wanita dalam pemikiran kartini, mengenai emansipasi wanita termasuk pada kategori bahasa dalam proses pemahaman dari habermas.	Menunjukkan mengenai perbedaan sikap budaya terhadap seorang perempuan dan laki-laki yang mengikuti sebuah adat budaya tanpa terkecuali.
3	Fanny puspitarsi	Representasi stereotipe perempuan dalam film brave	Analisis interaktif miles dan huberman	Film ini gagal mendobrak pola kerja sistem patriarki narasi film ini justru memarginalkan kaum perempuan dengan cara mengulang, menegaskan, bahkan membenarkan stereotype perempuan dalam teks filmnya.	Menganalisis mengenai apa nilai-nilai yang diberikan terhadap perempuan yang terikat dalam sebuah persepsi budaya.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 Tinjauan tentang Komunikasi**

Dalam kehidupan sosial manusia tak lepas dari komunikasi. Baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi sendiri dapat digolongkan kedalam berbagai jenis. Berdasarkan kebutuhannya komunikasi banyak digunakan untuk menyampaikan informasi. Mulai dari informasi yang penting hingga sekedar menjadi sarana hiburan. Komunikasi sendiri memiliki makna yang luas jika diuraikan. Kebanyakan orang menganggap komunikasi merupakan suatu hal yang dilakukan tanpa ada kebutuhan atau maksud tertentu.

#### **2.2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi sebagai salah satu disiplin ilmu, yang memiliki eksistensinya sendiri sebagai sarana penyampaian pesan. Sebagai ilmu yang mempelajari cara manusia berkomunikasi. Baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Mulai dari komunikasi personal, komunikasi kelompok, hingga komunikasi massa. Memiliki cara tersendiri untuk menyalurkan pesan. Bentuknya pun beragam dan dapat menarik persepsi berbeda bagi setiap orang yang menerima pesannya. Komunikasi juga tidak terlepas dari masalah fundamental yang mendasari suatu opini atau pendapat yang akan menjadi persepsi setiap orang dalam sebuah pesannya.

Menurut Schramm kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin communis yang berarti “sama”, communico, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah (communis) adalah istilah pertama yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata - kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “Kita berbagi pikiran”, “Kita mendiskusikan makna, dan “Kita mengirimkan pesan”(Mulyana, 2005)

Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) baik secara langsung (tatap- muka) ataupun melalui media (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

### **2.2.1.2 Komponen Komunikasi**

Komunikasi tidak terlepas dari siapa komunikator dan siapa komunikannya. Dalam perkembangannya, istilah komunikasi menjadi sangat sempit jika diterapkan dalam setiap proses komunikasi. Saat seseorang mengirimkan pesan (komunikator), ia juga sentiasa menerima pesan (komunikan). Ia mendengar dirinya sendiri, merasakan gerak tubuh, dan melihat banyak isyarat tubuh, dan saat menjadi seorang pendengar ia juga dapat menjadi seorang pengirim pesan (komunikator) seperti pada saat memberikan tanggapan baik berupa dukungan pengertian, simpati, persetujuan dan sebagainya, baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2005)

Pesan dalam komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (the content) dan lambang (symbol). Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Menurut Wilbur Schramm, pesan harus direncanakan agar dapat menarik perhatian orang yang dituju. Pesan menggunakan tanda-tanda yang diketahui oleh kedua belah pihak. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi daripada sasaran dan mencapai kebutuhan itu. Pesan juga dapat memberikan jawaban yang dikehendaki.

Media sebagai saluran komunikasi, sarana interaksi berlangsung melalui saluran tertentu. Biasanya sarana interaksi tidak hanya

menggunakan satu saluran saja, namun bisa menggunakan berbagai saluran yang dapat menyampaikan pesan. Media juga sebagai jendela yang memungkinkan seseorang dapat melihat dunia lebih jauh. Informasi dengan komunikasi interaktif yang meliputi opini audiens dapat dilakukan dengan menggunakan media atau sekedar memberikan pengalam dan fokus terhadap orang lain. Media komunikasi juga berperan besar dalam penyaluran pesan pada khalayak, sebagai penyalur pesan yang efisien dalam penyebaran informasinya.

Komunikasi sendiri mempunyai efek atau dampak atas suatu pesan yang diterima oleh satu orang atau khalayak umum. Efek komunikasi yang sangat terasa bagi setiap orang ialah mendapatkan pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis sebagai efek kognitif. Dari komunikasi seseorang mungkin mendapat sikap atau pandangan baru untuk menghadapi sebuah sikap atau keyakinan sebagai efek afektif. Seseorang juga dapat mendapatkan suatu cara baru untuk melakukan sebuah kegiatan yang lebih interaktif yang dapat dilakukan selain dari cara yang telah diketahui sebagai efek psikomotorik.

### **2.2.1.3 Tujuan Komunikasi**

Dalam berkomunikasi, komunikator pasti memiliki suatu tujuan tertentu. Tujuan dari komunikasi dibagi menjadi empat yaitu: (O. U. Effendy, 2003)

1. mengubah sikap (to change the attitude)
2. mengubah opini/pendapat (to change the opinion)

3. mengubah perilaku (to change the behavior)
4. mengubah masyarakat (to change the society)

## **2.2.2 Tinjauan tentang Komunikasi Massa**

### **2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa**

“Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people” komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi paling sederhana yang dirumuskan Bittner (1980: 10) mengenai komunikasi massa.

Ada juga yang merincikan karakteristik komunikasi massa. Gabner (1967) menuliskan “Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies” komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Rakhmat, 2018)

Komunikasi massa yang memiliki otoritas tunggal seperti media massa yang memproduksi, menyeleksi, dan menyampaikannya kepada khalayak. Karenanya komunikasi masa menggunakan media massa, seperti cetak atau elektronik,

dikelola lembaga yang memiliki tujuan khalayak luas sebagai penontonnya di sejumlah tempat. Dengan sifatnya massa yang masal melalui alat penyalur mekanik seperti radio, televisi, surat kabar beserta film. Sifat pesan yang di gunakan umum, dengan proses serentak dan selintas (pada media elektronik).

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, mass communication, sebagai kependekan dari mass media communication. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang mass mediated. Istilah mass communication atau communications diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (mass media) sebagai kependekan dari media of mass communication. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Massa diartikan sebagai sesuatu yang meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran.

#### **2.2.2.2 Efek Komunikasi Massa**

Umumnya kita lebih tertarik bukan pada apa yang kita lakukan pada media, melainkan apa yang dilakukan media pada kita. Kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar

atau menonton televisi melainkan bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan kita. Seperti yang dinyatakan Donald K. Robert “Perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Karena fokusnya pesan efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa. Ada tiga pendekatan dalam media massa yakni: efek media massa, perubahan pada diri khalayak komunikasi massa, dan tinjauan suatu observasi yang dikenai efek komunikasi massa. Efek kehadiran komunikasi massa secara fisik memberikan lima efek yakni: efek ekonomis, efek sosial, efek penjadwalan kembali kegiatan sehari-hari, efek pada penyalur/penghilangan peranan tertentu dan efek pada perasaan seseorang terhadap media. Pesan media massa memberikan efek kognisi, efektifitas dan behavioral kepada khalayak penerima. Selain efek-efek negatif media massa juga memberikan efek positif dengan menimbulkan efek prososial. Tiga wilayah efek prososial, anatar lain efek terapeutik, pengembangan kendali diri, kerja sama membagi dan membantu.

### **2.2.3 Tinjauan tentang Film**

Film yang dikenal sebagai movie, gambaran hidup, film teater atau foto bergerak, sebagai serangkaian gambar diam. Ketika ditampilkan pada menciptakan gambar bergerak. Dengan efek fenomena phi. Ilusi optik dengan memaksa melihat gambar bergerak. Berkelanjutan

antara objek yang yang berbeda dan secara berturut. Dari susunan gambar seluloid yang diputar. Menawarkan nafas demokrasi dan ada makan yang bisa ditafsirkan. Story sebagai unsur cerita untuk urutan kronologis sebuah kejadian dalam film. (H. Effendy, 2002)

Film sebagai salah satu bentuk media massa, yang secara umum memiliki fungsi penyalur informasi. Sebagai media audio visual yang sangat menarik dari sifatnya yang dapat menghibur khalayak. Dengan pasar yang meyakinkan dan mulai merambahnya rumah produksi yang membuat berbagai genre film mulai dari action hingga drama. Film menyalurkan berbagai cara komunikasi mulai dari pesan verbal hingga pesan non verbal, yang dilakukan oleh aktor dan aktrisnya. Bahasa juga menjadi salah satu faktor yang paling mempengaruhi penyampaian sebuah film.

Melalui bahasa yang diucapkan kita dapat mengungkapkan isi hati, gagasan, data, fakta dan kita mengadakan kontak dan hubungan dengan orang lain. Demikian juga dengan film yang menjadi cara untuk berkomunikasi. Melalui gambar-gambar yang disajikan di layar, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penonton berhubungan dengannya.

ilm yang termasuk dalam unsur naratif dan sinematik, yang saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film adalah unsur naratif, berhubungan dengan aspek tema atau cerita film.

Oleh karena itu setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur-unsur yang meliputi pelaku atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu. (Krissandy, 2014)

1. Pemeran/tokoh. Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.
2. Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.
3. Tujuan. Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik maupun abstrak (non fisik).

4. Ruang/lokasi. Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.
5. Waktu penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

Unsur Sinematik, adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:

1. Mise-en-scene. Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain.
2. Sinematografi, adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan objek yang akan diambil gambarnya.
3. Editing. Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.
4. Suara, yaitu Segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.

Pendapat ini menunjukkan bahwa film dibentuk oleh dua komponen utama yakni unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film. Kedua unsur tersebut saling melekat dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.

### **2.2.3.1 Film sebagai Proses Komunikasi**

Dilihat dari sudut pandangnya, beberapa ahli menyebutkan sejumlah fungsi lain dari film, seperti: Fungsi informatif, fungsi edukatif, bahkan fungsi persuasif. Hal tersebut sejalan dengan misi perfilman nasional sejak 1979, bukan hanya sebagai media hiburan, film nasional juga digunakan sebagai media edukasi dan pembinaan generasi muda untuk rangkaian nation and character building (Ardianto & Lukiati, 2004).

Selain yang disebutkan fungsi utama film merupakan sebagai komunikasi. sejak awal keberadaannya, film digunakan untuk menarik sejumlah orang dengan pesan yang ditujukan untuk mempengaruhi. Film ialah alat komunikasi paling signifikan sejak munculnya. Dalam film juga terdapat berbagai unsur makna. Makna Unsur Non Verbal : Simbol dan Gambar Unsur Verbal : Kata -kata Telah disebutkan di awal bahwa keberadaan bioskop menjadi suatu kekuatan dan juga kelemahan bagi film, karena penonton diajak secara statis untuk menikmati

film namun di lain pihak hal itu semakin memfokuskan perhatian pada pesan yang hendak disampaikan.

Secara sifat, dapat dikatakan media film dapat dinikmati berbeda dengan sarana media massa lainnya, karena film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku itu beserta faktor-faktor pendukungnya. Apa yang terlihat di layar seolah-olah kejadian yang nyata, yang terjadi di hadapan matanya. Jika kita berbicara mengenai film, pesan yang ingin disampaikan oleh film sangat ditentukan oleh perpaduan gambar dan suara juga faktor-faktor pendukung.

#### **2.2.3.2 Film sebagai Komunikasi Massa**

Komunikasi massa menyiarkan informasi yang banyak dengan menggunakan saluran bernama media massa. Dalam perkembangannya film banyak digunakan sebagai alat komunikasi massa, seperti alat propaganda, alat hiburan, dan alat-alat pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah alat atau sarana komunikasi, media massa yang dibiarkan dengan menggunakan peralatan film; alat penghubung berupa film. (Sobur & Piliang, 2003)

Membahas mengenai Film berarti berbicara tentang Komunikasi Massa, setidaknya itu yang bisa tergambarkan. Sebagai salah satu bentuk dari Komunikasi Massa Visual, media Film adalah bentuk yang dominan di dunia ini. Lebih dari ratusan

juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video setiap minggunya. Film juga bisa sebagai wujud realitas sosial yang tergambarkan secara visual. Karenanya film bisa menjadi deskripsi budaya dari masyarakat yang tercermin melalui alur ceritanya.

Film juga memiliki tujuan tersendiri ada yang sekedar menghibur, memberikan edukasi, bisa jadi memiliki keduanya. Ada yang memasukan tentang keyakinan tertentu serta mengedukasi kepada penontonya. Pada konsepnya komunikasi terbagi menjadi tiga, spesialisasinya, medianya, juga efeknya. Film masuk pada media yang digunakan dalam penyampaian pesan. Dalam bentuk media massa yang dapat diakses oleh setiap orang yang sekedar ingin menikmati alur cerita atau menerima makanan yang terkandung pada ceritanya. Film juga termasuk kedalam media periodik, kehadirannya tidak terus menerus namun memiliki jarak waktu yang membentuk masanya tersendiri.

Informasi akan mudah dipahami dan tertangkap dengan visualisasi. Pada hakekatnya film seperti juga pers berhak untuk menyatakan pendapat atau protesnya tentang sesuatu yang dianggap salah. Film adalah media komunikasi massa yang ampuh. Bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Kelebihan film dibanding media massa lainnya terletak pada susunan gambar yang dapat membentuk suasana.

Film dapat membuat emosi penonton terbawa kedalam alurnya. Film merupakan media komunikasi yang tepat dari karakteristiknya yang merupakan gabungan antara audio visual beserta segala bentuk penyampaian pesan pada penontonya.

#### **2.2.4 Tinjauan tentang Representasi**

Representasi sebagai proses dimana sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Representasi sebagai proses penghubungan suatu objek yang diteliti dengan realitas yang ada di masyarakat. Representasi bisa diartikan sebagai penggunaan tanda seperti gambar, bunyi, dan lain-lain yang berbentuk verbal dan nonverbal untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012). Konsep ini menggambarkan ekspresi hubungan antara media dengan realita. (Hermeneutika et al., n.d.)

Representasi adalah kegiatan membuat realitas namun bukan realitas yang sesungguhnya (Grossberg, 2006: 195) konsep yang digunakan untuk menggambarkan ekspresi media dengan realitas. Representasi secara literal bermakna “menghadirkan kembali” atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, melakukan mediasi dan memainkannya kembali untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas. Representasi sebagai sebuah proses budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makanan. Bahasa sebagai sistem ataupun

yang menggunakan tanda-tanda. Tanda disini dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. (Mansur, 2001)

### **2.2.5 Tinjauan tentang Nilai-nilai**

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tindakan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan social penghayatan yang dikehendaki disenangi, dan tidak disenangi. (Petra et al., 2012)

Pengertian nilai menurut beberapa ahli antara lain:

Menurut Louis D. Kattsoff yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan. (Maarif, 2007)

### **2.2.6 Tinjauan tentang Emansipasi Wanita**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emansipasi adalah pembebasan dari perbudakan; persamaan hak dalam berbagai kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum

pria). Sedangkan emansipasi wanita adalah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. (Petra et al., 2012)

Secara umum persepsi publik beranggapan bahwa emansipasi wanita adalah perjuangan kaum wanita demi memperoleh persamaan hak dengan kaum pria. Makna emansipasi wanita sebenarnya bukan demi memperoleh persamaan hak dengan kaum pria. Jika persamaan hak kaum wanita di sama ratakan dengan kaum pria, maka secara kodrat mustahil disamakan. Akibat realitas kewajiban masing-masing jenis kelamin dengan latar belakang biologis kodrat tidak sama. (Petra et al., 2012)

Dalam buku *Gender Trouble* (1990) yang menjelaskan tentang “teori performativitas” untuk mengulas gender dan seksualitas: bahwa tidak ada identitas gender yang asli, semuanya dibentuk melalui ekspresi dan “pertunjukan” yang terus diulang hingga terbentuk “identitas gender”. Gender dan lomba seksualitas menurut butler seperti drag contest, lomba kecantikan yang dilakukan oleh waria untuk membuktikan mereka adalah wanita yang sebenarnya. (Amin, n.d.)

### **2.2.7 Tinjauan tentang Semiotika**

Semiotika berasal dari kata *semeion* yang dalam bahasa Yunani berarti tanda. Mendefinisikan tanda sebagai suatu dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya. bisa dianggap mewakili suatu hal.

Mulanya tanda digunakan sebagai suatu hal untuk memaknai suatu hal yang merujuk pada hal lainnya. Secara etimologis semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Wibowo, 2013)

Analisis semiotika merupakan sebuah cara untuk merasakan hal yang berbeda dan patut untuk dipertanyakan. Lebih jelasnya ketika seseorang menonton film atau melihat suatu alur dalam film tertentu, hal tersebut merupakan analisis paradigma berarti upaya menemukan makna termasuk dalam hal yang tersembunyi dalam film tersebut. semiotika bisa didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda. Yang pada dasarnya merupakan pengkajian atas kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan dalam suatu berwujud atau sebagai simbol yang diberikan secara lisan namun bermakna. Analisis tentang bagaimana interpretasi dan penggunaan citra simbolik sudah berkembang di era 1940-an dengan bersaing bersama penelitian efek atau dampak media massa yang populer pada masa itu.

Charles Morris memberikan pemahaman sederhana mengenai kajian semiotika yang memberi perhatian tentang ilmu dan tanda-tanda. Menurutnta semiotika dasarnya adapat di bedakan menjadi tiga hal. Sintaktik (syntactics): cabang semiotika yang mengkaji “mengkaji suatu hubungan formal dalam suatu tanda beserta tanda-tanda lainnya”. Dengan demikian hubungan formal ini merupakan kaidah yang muncul dari tutur dan interpretasi, semacam gramatikal. Semantik (semantics):

cabang semiotika yang mengkaji “hubungan antara tanda beserta disignata atau objek yang menjadi acuannya”. Disignata merupakan tanda-tanda sebelum digunakan pada tutur tertentu. Pragmatik (pragmatics): cabang semiotika yang mengkaji “hubungan antara interpreter ataupun pemakaiannya”. Berkenaan dengan syarat khusus untuk nerusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi situasional yang melatari.

Semiotika digunakan sebagai metode analisis media dan mengasumsikan bahwa media itu sendiri berkomunikasi melalui seperangkat simbol. Padahal, media teknologi memiliki ideologi atau kepentingan tertentu, yang melaluinya ideologi dominan dibentuk. Ini menunjukkan bahwa teks media memiliki minat, dan juga memiliki kesalahan yang lebih luas dan kompleks. Pada dasarnya semua media memiliki prasangka tertentu.

Lebih khusus lagi, semiotika adalah subjek investigasi melalui simbol, "simbol" dan "Sistem simbolik" (Segers, 200: 4) berdasarkan sistem simbol (code). Tanda ini hanya memiliki makna (significant) relatif bagi pembaca. Pembaca menghubungkan tanda dengan tanda. Ikuti kesepakatan dalam sistem bahasa yang relevan. Standar internal Dalam pandangan Pierce, ini adalah makhluk hidup. Dia hadir Dalam aliran interpretasi (symbiosis).

#### **2.2.7.1 Semiotika menurut John Fiske**

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda,

tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Fiske, 2007).

Semiotika John Fiske Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika dari John Fiske, dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Fiske & Hartley, 2003). Teks merupakan fokus perhatian utama dalam semiotika. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis, hingga tayangan sepak bola (Fiske, 2007). Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio- budaya makna dan isi. Fiske tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis.

Dia menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial yang memungkinkan mereka untuk menerima teks-teks yang berbeda. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem

tanda; ilmu tentang media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu seperti berikut:

- a) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b) Kode atau sistem mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Pada prinsipnya, pandangan John Fiske tentang semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan yang lainnya. Bahwa tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan

penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra manusia, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda.\

Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (the codes of television). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna.

Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis isi teks media yang lain. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

1. Level Realita, Kode-kode sosial Kode kode sosial yang termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi appearance (penampilan), dress (kostum), make up (riasan), environment (lingkungan), behavior (perilaku), speech (gaya bicara), gesture (gerakan), expression (ekspresi). Dalam bahasa tulis berupa, misalnya dokumen, teks, wawancara dan sebagainya.
2. Level Representasi, Kode kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode kode teknik, seperti camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (pentelevisian), music (Musik) dan sound (suara). Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, dan lain sebagainya. Mencakup kode kode representasi seperti narrative (narasi), conflict (konflik), character (karakter), action (aksi), dialogue (dialog), setting (latar), dan casting (pemeran).
3. Level Ideologi, Terorganisir dalam penerimaan hubungan sosial oleh kode kode ideology seperti: individualis, nasionalis, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain lain. (John Fiske, 2000:3)

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi peristiwa televisi apa bila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut. Pada tahapan pertama adalah realitas (reality), yakni peristiwa yang ditandakan (encoded) sebagai realitas-tampilan, pakaian, lingkungan perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa, teks, transkrip wawancara dan sebagainya. Misalnya jika peristiwa Kontroversi Puisi Ibu Indonesia karya Sukmawati dianggap realitas, maka harus ada tanda-tanda peristiwa tersebut.

Pada Tahap kedua disebut representasi (representation) Realitas yang terencode dalam encoded electronically harus ditampilkan pada technical codes, seperti kamera, lighting, editing, music, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, music, dan sebagainya. Elemen- elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, dialog, setting dan sebagainya. Ini sudah tampak sebagai realitas televisi.

Tahap ketiga adalah ideologi (ideology). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualism, ras, kelas, materialis,

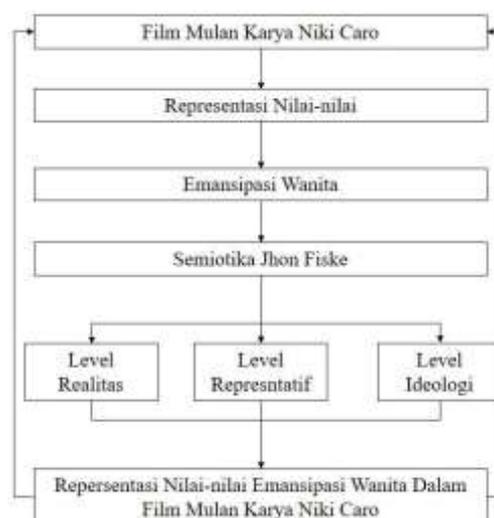
kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atau suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukan ideologi dalam konstruksi realitas (Mursito, 2007).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik sebuah batasan mengoperasionalkan konsep yang memungkinkan peneliti mengukur konsep/ konstruk/ variabel yang relevan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menilai dan mengukur variabel penelitian. Setelah memahami tiga bidang studi tersebut, maka penulis berusaha menguraikan proses implementasi semiotika dalam kerangka pemikiran yang dibuat sebagai berikut:

#### Bagan 2.1

#### kerangka pemikiran



Teori semiotik milik John Fiske. Membagi ke dalam Pertama, tanda yang dibuat sendiri, dalam film ini tanda yang dibuat secara konstruksi yang dapat dipahami oleh penontonnya akan memiliki perbedaan ingin disampaikan dalam alur. Biasanya tanda itu akan dapat dipahami jika ditelaah dalam artian diucapkan. Kedua, kode dalam sistem penyampaian tanda itu sendiri. Setiap tanda-tanda yang berikatan dalam sebuah persepsi pasti memiliki kode yang mirip atau berbeda pada penyampaiannya. Semua tanda tersebut dapat diterjemahkan kedalam kode, serta bekerja dalam sebuah budaya. Ketiga, proses penerapan kode yang terdapat dalam budaya masyarakat yang memiliki bentuk dan budayanya sendiri.

Kode tersebut diterjemahkan lagi ke dalam tiga level yang diungkapkan dalam teori John Fiske yang secara umum tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi namun juga menganalisis teks media. Makna dalam film *Mulan* akan diterjemahkan memakai tiga level pemaknaan John Fiske. Mengenai realitas dari pemaknaan perempuan yang dianggap tidak mampu dalam kehidupan. Kemudian penggambaran representatif dari sebuah tanda yang digambarkan dari film *Mulan*. Serta level ideology yang terkandung dalam film *Mulan*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode serta pendekatan tertentu. Metode penelitian menjadi penting, sebab berperan dalam pisau bedah penelitian, sebagai proses penemuan akar permasalahan dari suatu objek penelitian. Pada metode penelitian ini akan menemukan jawaban atau kesimpulan dari objek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan sendiri ialah metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada interpretasi penulis atau peneliti.

“Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)” (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui representasi nilai-nilai emansipasi wanita dalam film *Mulan* karya Niki Caro. Sebagai salah satu bentuk produk media massa sebagai cara penyampaian pesan ke khalayak luas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian semiotika John Fiske.

“Semiotika adalah studi pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna”. (Fiske, 2004: 282). Penelitian ini bertujuan menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana level realitas, level

representasi, dan level ideologi dalam representasi nilai-nilai emansipasi wanita dalam film mulan karya Niki Caro maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai pisau analisa peneliti dalam mengungkap representasi nilai-nilai emansipasi wanita yang terkandung dalam film Mulan. Berbeda dengan tokoh-tokoh semiotik yang lain, Fiske sangat mementingkan akan hal-hal mendasar pada gejala-gejala sosial seperti halnya budaya, keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di-encoding kan. Berbeda dengan teori John Fiske, Roland Barthes hanya meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sebagai langkah strategis dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data. Pengumpulan data sendiri bertujuan untuk mendapatkan data seakurat mungkin. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara, sumber, serta dengan pengaturan tertentu. Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam kondisi alamiah atau pengumpulan data secara observasi. Selanjutnya dalam pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan bermacam-macam teknik. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terbagi dalam beberapa teknik sebagai berikut.

### 3.2.1 Observasi

Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis. Penelitian yang diteliti akan diamati secara langsung sebagai sumber data penelitian.

“Christine Daymon dan Immy Holloway menyatakan observasi menyoroti pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa, artefak-artefak, dan perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu, bukan seperti yang belakangan diingat, diceritakan kembali dan digeneralisasikan oleh peneliti itu sendiri” (Daymon, 2008).

Metode observasi yang peneliti lakukan adalah observasi pada film *Mulan* sendiri yang menjadi objek dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan telah terseleksi dengan memilih film yang akan di analisis dengan fokus penguraian makna dalam film tersebut. Observasi terseleksi dengan melakukan analisis pada komponen film *Mulan* dalam fokus permasalahan representasi nilai-nilai emansipasi wanita. Menguraikan karakteristik seorang wanita serta menemukan persamaan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

“Spradley menurutnya observasi terseleksi ini masih dinamakan dengan *mini tour observation*. Menghubungkan antara tahap penelitian dengan waktu yang diperlukan untuk observasi” (Sugiyono, 2018).

### 3.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat peristiwa yang terjadi. Bentuk dokumentasi yang dikumpulkan bisa berupa tulisan atau gambar. Dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian

observasi akan lebih kredibel dengan dukungan dokumen tasi dari objek film yang diteliti.

Bogdan mengemukakan, yang dikutip kembali oleh Sugiyono dalam bukunya, “Published autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research”. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. (Sugiyono, 2018)

Mengamati film *Mulan* serta mengikuti jalan cerita dengan dokumentasi data penelitian. Data yang diperoleh, makna pesan filmis, kode, dan tanda yang terdapat dalam film akan diamati dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang dikonstruksi di dalam film tersebut, baik makna denotatif maupun konotatif. Guna memperoleh data primer melalui studi dokumentasi, film terlebih dahulu akan dipisahkan sesuai dengan apa yang akan peneliti teliti.

### **3.2.3 Studi Pustaka**

Mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, jurnal, serta informasi lainnya tentang analisis semiotik, film, dan informasi seputar media film yang berkaitan dengan film *Mulan* yang bermuatan pesan-pesan. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai analisa pada sebuah media film.

### 3.2.4 Internet Searching

Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana didalamnya terdapat berbagai referensi yang mendukung penelitian ini. Internet searching sangat memudahkan dalam rangka membantu penelita menemukan sesuatu file/data dimana kecepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai tahun tersedia. Mencari data di internet bisa dilakukan dengan cara searching, browsing, surfing ataupun downloading.

### 3.2.5 Sumber Data

Peneliti memilih beberapa Sequence dari film Mulan sebagai sumber data, yang menurut peneliti menunjukkan pesan tentang Representasi nilai-nilai emansipasi wanita. Yang terbagi kedalam beberapa Sequence berikut.

**Table 3.1**

#### **Sequence Film Mulan**

Timeline	Video
<p><i>Sequence I</i> 0:01:35 – 0:03:21</p>	

<p><i>Sequence II</i>  <b>0:14:10 –</b>  <b>0:21:00</b></p>	 <p>Mereka gagal membesarkan seorang putri yang baik.</p> <p>Ketika Mulan akan mengikuti adat perjodohan yang biasa dilakukan untuk mendapatkan pasangan namun tidak sengaja merusaknya.</p>
<p><i>Sequence III</i>  <b>1:11:20 –</b>  <b>1:13:45</b></p>	 <p>Kejujuran Mulan sebagai seorang yang ingin berbakti. Membuat mulan di usir dan tidak diaku lagi.</p>
<p><i>Sequence IV</i>  <b>1:29:58 – 1:35:0</b></p>	 <p>Gadis yang datang untuk menyelamatkan dinasti.</p> <p>Ketika musuh mengetahui bahwa prajurit yang datang untuk menyelamatkan merupakan seorang perempuan. Ia meremehkan prajurit tersebut, dengan mendiskriminasi gender.</p>

### **3.3 Uji Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, penulis melakukan uji keabsahan data dengan melakukan pemeriksaan ulang pada data yang telah diperoleh. Pengolahan data juga dilakukan untuk menunjukkan konsistensi. Pengujian ini juga dilakukan dengan membandingkan melalui studi literatur yang digunakan oleh penulis.

#### **3.3.1 Peningkatan Ketekunan**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumen tasi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.

Pengamatan secara lebih detail dan berkesinambungan. Dengan lebih memastikan data urutan peristiwa yang akan terekam secara pasti dan sistematis. Selain itu peneliti melakukan pengecekan kembali, apakah data yang telah di temukan itu salah atau tidak.

#### **3.3.2 Bahan Referensi**

Penelitian ini didukung dengan data-data yang telah ditemukan. Adanya data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data yang ditemukan dari gambar suatu pola data yang terekam dalam penelitian ini. Bahan referensi didapatkan selama melakukan penelitian dari potongan sequence yang diteliti oleh peneliti. Bahan penelitian mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh

peneliti.

### **3.3.3 Triangulasi**

Triangulasi sebagai tahapan pengecekan sumber data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pertama, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Kedua, triangulasi teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan melakukan diskusi kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk sebagai pisau analisis yang digunakan oleh peneliti. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan analisis semiotika. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. (Sugiyono, 2018)

Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa “data analysis is qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated”. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan

di evaluasi. (Sugiyono, 2018)

Reduksi data dengan merangkum, memilah-milah yang akan menjadi fokus pembahasan. Hasil data yang direduksi akan memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti. Kemudian peneliti akan mendisplay data dalam bentuk uraian untuk memudahkan pemahaman dan merencanakan kerja selanjutnya. Peneliti akan menyimpulkan permasalahan yang diteliti sebagai temuan baru. Artinya sebuah data teks yang dianalisis melalui model semiotic John Fiske. Dengan menganalisis film Mulan melalui pengkodean melalui kode-kode sosial yang terbagi kedalam tiga level kemudian peneliti menyimpulkan hasil temuan dari analisis tersebut.

Peneliti menarik kesimpulan data dalam bentuk laporan dan uraian yang dirinci. Laporan disusun kemudian dirangkum, dipilih dan disusun memilih fokus pembahasan pada hal-hal pokok. Penarikan kesimpulan dari mencatat literature makan serta melihat pola-pola makanan yang tergambar dalam film Mulan. Menguraikan juga mengenai pola-pola pengkodean . Data yang diperoleh kemudian diuji kebenaran dan ke kokohnya sebagai vailiditasnya.

### **3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **3.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini tidak terjun langsung ke lapangan. Melainkan dilakukan di rumah dengan menggunakan perangkat komputer. Penelitian ini berada di Bandung, Jawa Barat. Menganalisis sequence film mulan.

